

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal sehat dan juga berdasarkan kebutuhan di lapangan.¹ Berdasarkan pandangan James E. Anderson yang dikutip oleh Anwar dan Kompri, James memberikan pengertian kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu.² Kebijakan dalam pembangunan pendidikan pun harus merupakan pondasi untuk melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah untuk membangun potensi manusianya yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan di berbagai bidang pembangunan lainnya.³

Pengamalan budaya pesantren menurut Doni Koesoema dapat membentuk karakter – karakter seseorang sebagai santri yang beradab, dimana seluruh kegiatan di pesantren yang di bentuk sedemikian rupa sehingga dapat membudayakan secara tersirat, dan menuntut santrinya agar senantiasa berwawasan kepribadian yang elok serta patut untuk dilestarikan

¹ Angelika Bule Tawa. “Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar”, *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4, no.2, (2019), 107. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.82>

² Kasful Anwar dan Kompri. *KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Dahulu, Kini dan Masa Depan)*. (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 2.

³ Abdul Rozak. “Kebijakan Pendidikan di Indonesia”, *ALIM: Journal of Islamic Education*, 3, no. 2, (2021), 200. <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>

bahkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren.⁴ Sehingga, segala aspek yang terkandung dalam pondok pesantren merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal. Di samping itu, budaya pesantren melalui perspektif Mukhibat merupakan ajang menjadikan masyarakat memandang dunia pesantren berwatak lemah lembut, karena pesantren memiliki segudang nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berupa tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan para santri dan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu maupun kelompok secara harmonis dan damai.⁵ Terdapat serangkaian kegiatan dan juga budaya pesantren yang hanya bisa didapatkan dalam sebuah pesantren seperti budaya piket untuk menjaga kesehatan lingkungan atau pemeriksaan kebersihan lingkungan, yang mana budaya-budaya itu akan menanamkan nilai positif dalam pribadi masing-masing santri apabila diimplementasikan pula kebijakan pesantren yang tepat.

Problematika lingkungan pada masa sekarang sudah merupakan masalah khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang rumit dimana kondisi lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik segi kualitas kepedulian terhadap lingkungan maupun banyaknya orang dalam menunjang kesehatan lingkungan.⁶ Salah satu isu yang terjadi di kalangan pesantren adalah kesehatan lingkungannya yang

⁴ Vivi Chumaidah Amit Sandany. *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*, (Tesis, Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 8.

⁵ Mukhibat. "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas". *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. 23, no. 2, (2015), 183. DOI: 10.19105/karsa.v23i2.717

⁶ Ulfa Nangimah Rodotuljanah. *PENDIDIKAN KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HUDA TINGGARJAYA JATILAWANG BANYUMAS*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018), 8.

kurang terjaga. Maka sering timbul ungkapan di berbagai kalangan, bahwa pesantren adalah tempat yang kumuh, kotor, dan lain sebagainya. Sehingga mengakibatkan santri yang merupakan penghuni di dalamnya juga kotor dan kumuh.

Hal ini tampaknya berseberangan dengan ajaran yang diajarkan di pesantren, yaitu fiqih yang selalu diawali dengan bab thaharah (bersuci). Pesantren yang mayoritas mengkaji fiqih yang selalu identik dengan kebersihan untuk menciptakan lingkungan sehat, justru tidak dapat dijadikan contoh untuk aplikasi kebersihan. Islam sendiri sebenarnya merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk membangun lingkungan sehat dengan mempertahankan kebersihannya. Bahkan Islam mempunyai slogan “Kebersihan merupakan sebagian dari Iman” namun fenomena di pesantren berkata lain. Pesantren yang notabnya adalah lembaga utama yang mengkaji Islam tidak dapat menjadi pendongkak atau pelopor kebersihan akan tetapi malah sebaliknya.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ
(H.R Tirmidzi) فَتَظَفُّوا أَفْبَيْتَكُمْ

Sesungguhnya Allah SWT itu baik dia menyukai kebaikan Allah itu bersih dia menyukai kebersihan Allah itu mulia dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan makan bersihkanlah oleh mu tempat-tempat mu. (H.R Tirmidzi)

Pondok Pesantren KHA.Wahid Hasyim Bangil merupakan salah satu pondok pesantren berasaskan ahlu sunnah wal jama'ah, atau lebih mudahnya ini adalah salah satu pondok NU. Sehingga banyak aspek identik dengan NU, baik dari pendidikan atau tradisi yang ada di dalamnya. Pondok pesantren

KHA.Wahid Hasyim Bangil dikenal sebagai salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Santrinya berasal tidak hanya dari Jawa Timur, tetapi juga berasal dari beragam daerah di Indonesia, bahkan dari luar Jawa. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren khusus putri. Bagi santri hal ini cukup bagus karena akan memiliki suasana yang kondusif.

Hasil dari penelitian tentang penyakit menular di pondok pesantren putri KHA. Wahid Hasyim Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur menunjukkan bahwa kesehatan lingkungan masih rendah. Kebersihan terhadap lingkungan maupun diri sendiri antar santri dan sanitasi pondok pesantren disebutkan bahwa kondisi sanitasi pondok pesantren masih kurang baik dan kebanyakan santri sering menderita sakit flu, pusing, pilek batuk, migrain, sakit gigi dan sebagainya.⁷ Sikap dan perilaku santri PP. KHA.Wahid Hasyim Bangil terhadap lingkungan hidup sehat islami merupakan nilai yang paling penting dalam mewujudkan pesantren berbudaya lingkungan sehat islami. Melihat dari hasil wawancara di PP. KHA.Wahid Hasyim Bangil ini:⁸

Neng Ririn Hurin Ain sebagai pembimbing asrama mengatakan pembentukan budaya lingkungan sehat islami ini menjadi perhatian khusus bagi warga sekitar, walisantri, serta alumni PP. KHA.Wahid Hasyim Bangil untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan hidup sehat kepada santriwati PP. KHA.Wahid Hasyim Bangil, agar dapat dikembangkan untuk mengantisipasi berbagai macam persoalan lingkungan, khususnya kegiatan yang memiliki dampak atau akibat dari aktivitas belajar mengajar di PP. KHA.Wahid Hasyim Bangil.

⁷ Debbiyatus Sofia dan Sofiyatul Widad. "Survey Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Santri". *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3, no. 2, (2016). 1134. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/390> (Accessed: 20October2022).

⁸ Neng Ririn Hurin Ain, Pembimbing Asrama PP. KHa Wahid Hasyim Bangil, *Wawancara melalui WhatsApp* (30 Juni 2022),

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kebijakan Budaya Pesantren dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami di PP. KHA. Wahid Hasyim Bangil.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kebijakan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Budaya Pesantren Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil?
3. Bagaimana Dampak Kebijakan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Kebijakan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Budaya Pesantren Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil.
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak Kebijakan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat terhadap beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang Kebijakan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di PP. KHA. Wahid Hasyim Bangil.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis, peneliti menjabarkan sebagai berikut:.

a. Bagi pengasuh

Menjadi bahan informasi tentang kebijakan budaya pesantren dalam pembentukan lingkungan sehat dan mempermudah pengasuh memberi pembaruan dalam kebijakan-kebijakan pesantren untuk lebih meningkatkan budaya bersih islami.

b. Bagi pengurus

Penelitian ini dijadikan pengetahuan dalam kebijakan budaya pesantren dan juga bisa dijadikan pembelajaran terkait lingkungan sehat islami di pesantren.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kebijakan budaya pesantren dalam pembentukan lingkungan islami. Serta sebagai wawasan untuk nantinya

dijadikan bahan ilmu bagi peneliti yang akan menjadi calon tenaga kependidikan.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya di perpustakaan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

1. Kebijakan budaya pesantren adalah keputusan pihak pesantren dalam menetralkan budaya dan aturan-aturan yang nantinya bisa mengontrol dan bagaimana agar budaya itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan.
2. Lingkungan adalah keadaan yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan penghuninya, kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya kesehatan yang optimum pula.⁹
3. Sehat islami adalah menjaga kebersihan dan kesehatan alam sekitar kita dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang dijadikan kebiasaan baik untuk hidup sehat.
4. PP.KHA.Wahid Hasyim Bangil adalah dikenal sebagai salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren khusus putri. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang ada santri putra nya.

⁹ R. Sumiyati. *“Tingkat Pemahaman Tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kembang Malang, Panjatan, Kulon Progo, DIY. Diss. Fakultas Ilmu Keolahragaan”*. 2015, 20 Agustus 2017:<http://eprints.uny.ac.id/skripsi/22933/>. Diakses pada jam: 12:30, tanggal 13 November 2017, h. 03.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema diatas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Okagusti Arivanda, pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di MAN 3 Kota Banda Aceh*”. Hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :
Dalam penataan lingkungan sehat dari segi penghijauan pekarangan madrasah disini membuat desain halamannya dengan membuat pot – pot didepan kelas untuk membuat pekarangan madrasah tertata dengan indah ketika dilihat. Sedangkan untuk pengelolaan air bersih di madrasah menggunakan air untuk berwudhu’, dan untuk pengelolaan air limbahnya digunakan untuk membuat selokan kecil yang mengalirkan air buangan ke got yang tersedia di luar pekarangan madrasah. Pembentukan Budaya lingkungan sehat Islami di MAN 3 Kota Banda Aceh: Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk tata tertib siswa dimana sebagian point-point didalamnya tata tertib tersebut terdapat kebijakan budaya madrasah dalam pembentukan lingkungan sehat, seperti kendaraan diparkir ditempat yang telah ditentukan, siswa wajib merawat dan menjaga sarana dan prasarana yang ada di madrasah, dilarang melakukan kegiatan destruktif atau merusak dan mencoret sarana yang ada. Dampak kebijakan budaya madrasah dalam pembentukan lingkungan sehat Islami

di MAN 3 Kota Banda Aceh: Dengan adanya tata tertib yang dibuat ini akan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengawasi siswa terhadap kepedulian pembentukan lingkungan sehat Islami di MAN 3 Kota Banda Aceh. Tanpa disuruh-suruh ini sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab siswa. Dan menjadi tujuan madrasah dalam menata dan menjaga pekarangan madrasah.

2. Rani Yusniar, pada tahun 2017 dengan judul penelitian "*Perapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*". Dimana hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: Penerapan yang dilakukan Perguruan Dinniyah Putri dalam membangun karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah , ustadz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta adanya kerjasama yang baik antara ustadzah , uastadz dan pengurus dalam segala kegiatan yang ada. Selain itu ustadzah , ustadz yang dipilih diberikan tanggung jawab untuk memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan penyampaiannya menggunakan metode ceramah, penanaman Akidah Islamiyah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan secara terus menerus terhadap santri, memberikan suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan terhadap santri, memberikan hukuman (iqob) bagi santri yang melanggar peraturan Perguruan Dinniyah Putri. Faktor yang mendukung dalam penerapan karakter santri adalah: adanya dukungan

dari masyarakat sekitar Perguruan Dinniyahh Putri, adanya ustadzah, ustadz yang berpengalaman, adanya kemauan yang kuat dari santri untuk mempelajari ilmu agama, adanya nilai-nilai kebersamaan antara kiyai, pengurus dan santri, dan jumlah jumlah pengajar atau pembimbing yang cukup akan bisa menggantikan keberadaan orang tua selama di pesantren karena mereka berperan dalam dua hal bagi santri yaitu sebagai model dan terapis. Sedangkan faktor penghambat penerapan dalam membangun karakter santri adalah: Pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk diatur, kurang terjalannya ukhuwah Islamiyah

3. Karina Isnaini Putri, pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Analisis Kebijakan Pesantren (Studi Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Dan Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*". Dimana hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam sudah tidak berlaku dan diganti dengan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Terdapat berbagai perbedaan mengenai kebijakan tentang pesantren pada Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 seperti, muatan kurikulum, sistem pengajaran, perjenjangan santri, sistem pembelajaran santri, dll. Ketidaksesuaian 3 komponen sistem hukum dalam implementasi Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 yakni Kementerian Agama selaku struktur hukum dan pemegang kendali legislasi tidak mengakoodir substansi hukum (kebutuhan pesantren)

sehingga Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 belum mengintegrasikan dengan substansi hukum yang ada dan menyebabkan struktur hukum tidak sinkron dengan budaya hukum. Sehingga Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tidak ada keefektifan sistem hukum lagi apabila Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tetap diterapkan. Kebijakan mengenai pesantren pada Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 lebih rinci dan terstruktur daripada kebijakan pesantren pada Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012. Setiap kebijakan pendidikan yang dibuat dalam hal ini kebijakan mengenai pesantren harus mengedepankan masyarakat sebagai pelaksana hukum. Bukan manusia untuk hukum, namun hukum untuk manusia. Hukum harus mengakomodir budaya hukum yang ada dalam masyarakat khususnya semua lini masyarakat yang terlibat dalam pesantren. Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 ialah sebuah aturan pelaksana mengenai kebijakan tentang pesantren sehingga diperlukan Undang - undang mengenai pesantren untuk kekuatan legal standing penyelenggaraan pesantren.

Tabel 1 . 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Okagusti Arivanda	Kebijakan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di MAN 3 Kota Banda Aceh	Dimana persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pengkajian	Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya, dimana penelitian terdahulu terletak di MAN 3 Kota

			kebijakan budaya, dan pembentukan lingkungan sehat islami. Dan juga yang menjadi persamaan adalah metode penelitiannya menggunakan metodologi penelitian kualitatif. ¹⁰	Banda Aceh. Sedangkan penelitian kali ini terletak di PP. KHA Wahid Hasyim Bangil.
2.	Rani Yusniar	Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Dimana persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pengkajian budaya pesantren. ¹¹	Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah metodologi penelitiannya. Yang mana penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian lapangan, sedangkan metodologi penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah metodologi penelitian kualitatif.
3.	Karina Isnaini Putri	Analisis Kebijakan Pesantren (Studi Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 Tentang	Dimana persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh	Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu

¹⁰ Okagusti Arivanda, "Kebijakan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Lingkungan Sehat Islami Di MAN 3 Kota Banda Aceh"

¹¹ Rani Yusniar, "Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran".

		Pendidikan Keagamaan Islam Dan Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam	peneliti yaitu terletak pada pengkajian Kebijakan Pesantren. ¹²	terletak pada metodologi penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian research library, sedangkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi kualitatif.
--	--	--	--	---

¹² Karina Isnaini Putri, “Analisis Kebijakan Pesantren (Studi Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Dan Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam)”.